

MUHAMMAD IBN ABDULWAHAB

Oleh: Drs. Husain Haikal Muhammad

"Back to the Qur'an!" and "Back to the Sunnah!" have meant, "Back to the God of the Qur'an and his Commands; back to the spirit of the Sunnah and its exhilaration".

(W.C. Smith, Islam in Modern History, The New American Library, New York, 1961, hal. 50).

Suku Badui 1) yang demikian kangen dengan udara demokrasi murni, segera kembali ke padang-padang pasir setelah Islam berada dalam genggaman dinasti yang bersifat despot. Di padang-padang sahara itulah mereka tetap menikmati kesegaran, kebebasan dan kemerdekaannya. Masa ini adalah masa "withdrawal", masa itu mereka dengan tidak diusik oleh siapapun, juga masa untuk memperkuat diri²). Risiko besar bagi penyerang² yang datang adalah lautan padang pasir, yang mudah menyesatkan dan demikian ganas.

Mereka berhasil melakukan "return" pada abad ke XVIII, dengan lahirnya tokoh *mujadid* Muhammad ibn Abdulwahab pada 1703. Kelak bersama-sama dengan Muhamad ibn Suud, gerakan penuturan berikut

This was another case of marriage between religion and the sword, resulting in the speedy spread of religion and of the authority of ibn Su'ud throughout central and Eastern Arabia. 4)

Bila Ibn Qaiyim al Jauziyah 5) murid nomor wahid Ibn Taimiah belum "berhasil" melanjutkan usaha gurunya, barulah sukses dihandalkan oleh kerja keras Muhammad ibn Abdulwahab, Pengakuan itu diantaranya lain dikatakan oleh Muh. Iqbal dalam baris² dibawah ini :

. . . jiwa ajaran Ibn Taimiah menemukan suatu pernyataan yang lebih besar dalam bentuk suatu gerakan tenaga pikiran yang luar biasa dicetuskan dalam abad kedelapan belas dari padang pasir Najd, yang oleh Macdonald dinyatakan sebagai 'tempat yang paling bersih, dalam kemunduran'. Sungguh itu merupakan denyutan pertama yang menghidupkan Islam modern. Langsung atau tidak langsung gerakan ini telah merupakan jejak mengilhami hampir semua pergerakan-pergerakan modern yang besar dari Islam Asia Afrika. 6)

Mujadid besar ini mula pertama belajar di Madinah kemudian mengadakan perjalanan ke Hejaz, Iraq, Siria, bahkan langkahnya menjejak Persia. Sekembalinya dari pengembaran yang banyak memberikan horizon baru, mulai beliau dengan missinya.

Muhammad ibn Abdul Wahab ingin mengembalikan Islam seperti semula. Sebagai agama yang mudah untuk diamalkan. Secara manis sekali dikatakan oleh W.C. Smith. "*It was puritanical, vigorous, simple. Its message was straightforward: a return to classical Islam*". 7)

Jelas dakwahnya bertujuan hanya akan mengembalikan Islam sebagai suatu "addin" 8) yang murni, yang gampang dimengerti dan diamalkan seperti terbukti pada masa permulaan Islam. Masa Muhammad Rasulullah s.a.w. & empat khalifah yang beroleh petunjuk, Abubakar, Umar, Utsman & Ali.

Beserta dengan Muhammad ibn Suud, gerakan ini berhasil menunjukkan potensinya. Menguasai Karbala pada 1801, sekaligus pula daerah ini dibersihkan dari pengaruh-pengaruh ajaran yang sesat seperti mengkeramatkan makam pahlawan-pahlawan Islam. Berikutnya pada 1803 dengan mudah Makkah dapat dimasukkan dalam daerah pengaruhnya. Selanjutnya gerakan Wahabi masuk pula ke Siria dan Iraq.

Diluar bidang kemiliteran gerakan ini juga mencatat prestasi² yang membuat orang ternganga. Pendidikan benar² berkembang pesat, tiap-tiap oase memiliki madrasah³ sendiri. Sedang bagi suku nomaden Badui, banyak dikirimkan guru², yang bakal membukakan gerbang pengetahuan buat mereka. Hingga tidak mengherankan didaerah kekuasaan Wahabi *Pax Islamica* 9) benar-benar lahir. Pemerintahan berjalan lancar, walaupun dikenal "keras" tapi penuh kebijaksanaan serta serba kebiasaan jelek sampai masalah perampokan sama sekali tidak dikenal. Sedang hakim² mereka terkenal cakap² dan jujur. 10)

Sayangnya gerakan ini terlalu "enggan" berhubungan dengan orang Turki yang dianggapnya sebagai perampas supremasi Islam. Dipandanginya mereka sebagai orang yang keras, *murtad* dan sebagainya. Sikap yang demikian ini kelak berakibat "fatal" bagi gerakan Wahabi, sekalipun bersifat sementara.

Sepeninggal Muhammad ibn Abdulwahab, kedudukannya digantikan oleh Muhammad ibn Suud. Seorang yang berhasil melanjutkan estafet yang telah dilakukan beliau. Kesuksesan ini sementara berakhir dengan meninggalnya Muhammad ibn Suud pada 1814.

Saat-saat yang cukup melemahkan bagi gerakan Wahabi ini, rupanya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh petualang Albania, Muhammad Ali. Gubernur Mesir ini, atas suruhan majikannya sultan Turki, menyiapkan pasukannya yang terlatih dengan perlengkapannya yang serba modern. Bagaikan air bah, laju sekali mereka menyerbu kejantung gerakan Wahabi. Mereka membanjiri dan menghancurkan seluruh potensi Wahabi, sampai ibukotanya, al Dir'iyah, diratakan dengan tanah.

Sekalipun demikian jiwa gerakan ini tak pernah padam lagi, bahkan makin menjalar, meluas dengan cepatnya. "Wahabi" tenets, however, continued to spread, and their influence was felt from Sumatra in the east to Nigeria in west".

Sedangkan gerakan politiknya dalam waktu singkat muncul kembali dibawah Abdul Aziz ibn Suud. Tindakannya cukup mengagumkan dengan cara-cara sederhana. Beliau memulai karirnya ditempat pembuangannya di Kuwait dengan tulang punggung apa yang dikenal dengan Ikhwan.

1) Tentang sifat suku Badui ini panjang lebar diberikan uraian oleh genius luar biasa, Ibn Khaldun dalam kitabnya yang tiada duanya didunia ini, Muqaddimah. Lihat selanjutnja, Charles Issawi, *An Arab Philosophy of History*, terjemahan Dr. A. Mukti Ali, "Filsafat Islam tentang Sejarah", Tintamas, Jakarta, 1962, terutama hal. 73 s/d 81. Serba sifat negatip dari suku inipun nampak jelas dalam firman Allah s.w.t. dalam Qur'an, lihat Q.S. 9 ayat 97 & 98.

2) L. Stoddard, *The New World of Islam*, terjemahan Panitia Penerbit, "Dunia Baru Islam", [tanpa badan, kota & tahun penerbitan], hal. 30 & 31.

3) Barangkali ini adalah salah satu contoh dari tiga pola Ibn Khaldun yang selalu berlaku dalam perputaran roda kehidupan dunia, yaitu pola yang kedua. Selanjutnya lihat Ch. Issawi, *op. cit.*, hal. 30.

4) P. K. Hitti, *History of the Arabs*, The Macmillan, Company, New York, 1951, hal. 740. Bandingkan pula dengan pernyataan berikut : "The founder (Ibn 'Abd al-Wahhab : 1703-1787) effected and alliance with a local ruling prince (Ibn Sa'ud : - 1765) so that theory and practice should go hand in hand. (W.C. Smith, *Islam in Modern History*, The New American Library, New York, 1961, hal. 50).

5) Dengan buku² Ibn Taimiah & Ibn Qaiyim Mesir dan India disentuh udara kemajuan. Lebih jauh buku² kedua alim besar ini tersebar luas & merata ketimur & barat menjadi pegangan seluruh umat Islam. Lihat catatan Muh. Rasyid Ridha dalam tulisan Syech Muhammad 'Abduh, *Risalah al Tauhid*, terjemahan A.N. Firdaus, "Risalah Tauhid", Bulan Bintang, 1969, hal. 43.

6) Muh. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, terjemahan Ali Audah, Taufiq A.G. Ismail dan Goenawan Muhammad, "Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam", Tintamas, Jakarta, 1966, hal. 149. Lihat pula K.W. Morgan, *Islam the Straight Path*, terjemahan Abusalamah & Khaidir Anwar, "Islam Jalan Mutlak", Pembangunan, Jakarta, 1963, hal. 67.

7) W.C. Smith, *op. cit.*, hal. 49.

8) "Addin" yang dimaksud bukan sekedar agama. Agama dalam Islam dikenal dengan ibadah, hubungan antara manusia dengan Allah s.w.t. Yang merupakan salah satu segi saja dari Islam. Sedang segi yang lain adalah hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan sesama ciptaan Allah s.w.t. Keduanya erat sekali hubungannya, tak dapat dipisahkan. Ketidak seimbangan saja berakibat kehinaan yang bakal diterima manusia, sesuai dengan firmanNya.

Ditimpakan kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali mereka yang menjaga hubungan dengan manusia
(Q.S. Ali Imran ayat 112).

Selanjutnya untuk memperjelas masalah ini lihat Sidi Gazalba, *Mesjid*, Antara, Jakarta, [tanpa tahun, cet. ke II] hal. 69, dstnya. Juga dari penulis yang sama, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Antara, Jakarta, 1963, hal. 161 & 162.

9) Artinya perdamaian dibawah naungan Islam, seirama dengan arti Islam sendiri.

10) Lihat L. Stoddard, *op. cit.*, hal. 31 s/d 34,

11) P. K. Hitti, *op. cit.*, hal. 741. Sedang H.A.R. Gibb, mengatakan "But this eclipse of its political power in Arabia did not mean the end of the Wahhabi movement. Even on the political plane, its effects were too enduring to be easily uprooted", *Muhammedanism*, The New American Library, New York, 1955, hal. 128. Bandingkan pula dengan K.W. Morgan, *op. cit.*, hal. 71.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA